

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Belajar Dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar Dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹

Dalam buku karangan S. Nasution mengemukakan, bahwa Hilgard mengatakan: "*learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*".² Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.

Sedangkan menurut Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusional; dan rumusan kualitatif.

- a. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta

¹Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 2.

²S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. 2, hlm. 35.

sebanyak banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

- b. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar.
- c. Secara kualitatif (tujuan mutu), belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar disini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³

Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid dalam kitab *Attarbiyah wa Turuqu Tadris*, mendefinisikan belajar adalah:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.⁴

Belajar adalah perubahan dalam diri peserta didik berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga tercipta perubahan yang baru.

Dengan demikian, belajar adalah rangkaian proses yang kompleks yang ditandai dengan perubahan perilaku melalui jalan latihan, sehingga tercipta perubahan maupun perolehan daya pikir dan tindakan yang berkualitas dari segi aspek pengetahuan (kognitif), pemahaman (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Apabila berbicara tentang hasil belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan / pelaksanaan belajar mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang penting. Akan tetapi sering kali

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5, hlm. 91-92.

⁴Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif), hlm. 169.

seorang guru dan peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu pelajaran.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, karena hasil belajar dapat menunjukkan sampai dimana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar memiliki istilah yang sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar, belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau peserta membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas diatas. Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar antara lain:

- a. Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”⁵.
- b. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”⁶.
- c. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial / kapasitas yang dimiliki seseorang.⁷

Dengan demikian hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/tingkah laku atau kecakapan-kecakapan potensial yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), hlm. 37.

⁶Syamsul Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 19

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2003), hlm. 102.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Dari segi guru sangat membentuk gambaran mengenai penerapan pembelajarannya. Apakah metode pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah terjadi sebelumnya.

2. Teori Belajar Dan Hasil Belajar

1) Teori Belajar

Banyak sekali teori-teori yang digunakan para peneliti untuk memperjelas tentang hakikat belajar itu sendiri. Teori-teori belajar inilah sangat mempengaruhi pencapaian dalam proses dan produk belajar. Akan tetapi peranan utama teori belajar adalah menentukan kegiatan-kegiatan agar bahan pelajaran dapat dikuasai siswa dan demikian tujuan pelajaran tercapai dalam kondisi belajar yang paling menguntungkan.

Proses tentang belajar sebagai proses psikologi, terjadi di dalam diri seseorang dan karena itu sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Maka, timbullah berbagai teori belajar yang dapat dijadikan referensi, yakni:

a. Teori belajar menurut menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini belajar itu terdiri atas berbagai daya, seperti daya ingat, daya khayal, daya pikir dan sebagainya. Untuk melatih daya ingat, kita dapat menghafal angka-angka, kata-kata bahasa yang sulit, bahkan suku-suku kata yang sedikitpun tidak mengandung arti. Yang terpenting disini bukanlah penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan daya itu, apa yang disebut *pembentukan formal*.⁸

⁸S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 36.

Demikian juga dengan daya pikir, daya ini bisa dilatih dengan menyuruh seseorang memikirkan segala macam soal-soal matematika, ilmu alam, tata bahasa, dan lain-lain.

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Teori belajar ini mulanya dikembangkan oleh Thorndike, yang kemudian dikembangkan oleh Skinner.⁹ Teori belajar ini bersifat mekanistik karena menggunakan latihan dan ulangan untuk mempererat asosiasi antar *stimulus* (S) dan *respons* (R). Kebebasan berpikir kurang dikembangkan. Teori ini ingin menjadikan proses belajar bersifat *scientific* atau ilmiah dan membentuk kelakuan manusia secara sistematis dan terkontrol.¹⁰ Sehingga kelakuan manusia hanya dibatasi dengan pada hal-hal yang dapat diamati (*observable*) saja.¹¹

Teori asosiasi ini mementingkan produk, hasil belajar, dan penguasaan pengetahuan. Hanya saja ilmu jiwa asosiasi ini berpendirian bahwa keseluruhan itu terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Teori ini berpendirian bahwa seseorang dikatakan belajar jika ia mendapat "*insight*". *Insight* itu diperoleh diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam unsur itu, sehingga unsur itu menjadi jelas baginya dan dengan demikian dapat memecahkan masalah.¹² Timbulnya *insight* tergantung pada:

a) *Kesanggupan*, kematangan dan inteligensi individu. Anak yang terlampau muda atau bodoh tidak sanggup memecahkan soal karena tidak memperoleh "*insight*".

⁹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,1993), Cet. V, hlm. 99.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 98.

¹¹*Ibid.*, hlm. 101.

¹²S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 42.

- b) *Pengalaman* seseorang. Seseorang yang lebih berpengalaman lebih mudah memperoleh *insight* dari pada seorang guru besar yang tidak mempunyai pengalaman dalam bidang itu.
 - c) Sifat atau taraf *kompleksitas* situasi. Kalau situasi itu terlampaui kompleks, kita tidak sanggup memperoleh *insight* sehingga masalah itu tidak terpecahkan.
 - d) *Latihan*. Latihan-latihan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh *insight* dalam situasi yang bersamaan
 - e) *Trial-and-error*. Dalam memecahkan suatu masalah, kita langsung dapat jalan pemecahannya. Perlu ada beberapa percobaan sehingga kita mendapat gambaran yang jelas tentang hubungan antara berbagai unsur dalam problema tersebut.
- 2) Teori hasil belajar

Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³

a) Aspek kognitif

Yaitu Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Teori ini terdiri dari 6 aspek, yakni:

- *Knowledge* (pengetahuan hafalan)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

¹³Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49.

- *Comprehention* (pemahaman)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁴

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

- *Aplikasi* (penerapan)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Seperti memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.

- *Analisis*

Analisis adalah kesanggupan memecahkan, menguraikan, suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

- *Sintesis*

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

- *Evaluasi*

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, dan materil.¹⁵

b) Aspek afektif

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.

¹⁴*Ibid*, hlm. 49-50.

¹⁵Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 13, hlm. 28

Terdiri dari lima aspek, yakni:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
 - b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Yakni mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
 - c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
 - d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁶
- c) Aspek psikomotorik

Yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (*skill /keterampilan*). Keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu¹⁷.

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar tipe afektif dan psikomotorik.

Hasil Belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu

¹⁶*Ibid.*, hlm. 30 .

¹⁷Anas Sudiyono, *op.cit.*, hlm. 57.

perubahan yang khas. Hasil belajar secara luas tentu mencakup ke tiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan Seru Sekalian Alam kepada junjungan kita nabi besar dan Rosul terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman nanti.¹⁸

Kata hadits (Arab: *hadits*) secara etimologis berarti ” komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dalam kejadian aktual. Penggunaannya dalam bentuk kata sifat atau adjektiva, mengandung arti *al-jadid* (baru) lawan dari *al-qadim* (lama).¹⁹ Dengan demikian, pemakaian kata hadits disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Al-Qur'an yang bersifat *qadim*.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang sudi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan

¹⁸Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an Dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 46.

¹⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), Cet. 1, hlm. 31.

untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi, dan melengkapi. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama agama Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut.

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Aliyah, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an Hadits, pemahaman surat-surat pendek dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyingkapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.²⁰

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadits, yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²¹

²⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hlm. 49.

²¹*Ibid.*, hlm. 53.

2. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Al-Qur'an Hadits Kelas VIII

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari materi pendidikan agama Islam. Adapun materi al-Qur'an Hadits pada semester 1 kelas VIII adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan hukum tajwid
 - a. Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhim*, dan *Mad Arid Lis-Sukun* dalam Al-Qur'an.
 - b. Menerapkan hukum bacaan *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Al-Qur'an.
- 2) Ketentuan rezeki dari Allah SWT
 - a. Rezeki Allah SWT.
 - b. Surah *Quraisy* dan *al-Insyirah* tentang ketentuan rezeki Allah SWT.
 - c. Keterkaitan isi kandungan surah *Quraisy* dan *al-Insyirah* tentang ketentuan rezeki dari Allah SWT.
 - d. Menerapkan isi kandungan surah *Quraisy* dan *al-Insyirah* tentang ketentuan rezeki Allah SWT dalam kehidupan.
- 3) Kepedulian sosial
 - a. Kepedulian sosial
 - b. Surah *al-Kausar* dan *al-Ma'un* tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan.
 - c. Keterkaitan surah *al-Kausar* dan surah *al-Ma'un* tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan.
 - d. Penerapan isi kandungan surah *al-kausar* dan *al-ma'un* dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tolong-menolong dan mencintai anak yatim
 - a. Hadits tentang tolong menolong.
 - b. Hadits tentang mencintai anak yatim.
 - c. Keterkaitan kandungan Hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam kehidupan.

- d. Dampak positif sikap hidup tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam kehidupan
- e. Penerapan sikap tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam kehidupan.

Dalam hal ini peneliti hanya mengambil satu materi pokok saja yakni bab ke IV yaitu tolong menolong dan mencintai anak yatim, yakni dengan:

- a) Standar kompetensi : Memahami Hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
- b) Kompetensi dasar :
 - (1) Menulis Hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim
 - (2) Menerjemahkan makna Hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim
 - (3) Menghafal Hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
 - (4) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan Hadits dalam perilaku tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam fenomena kehidupan dan akibatnya

Hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim merupakan materi yang menekankan pada hadits Nabi Muhammad SAW melalui proses yang panjang, yaitu: membaca, menghafal, kemudian menerjemahkan sampai pada mengaplikasikan hadits tolong menolong dan mencintai anak yatim ini pada kehidupan sehari-hari serta relevansinya pada diri kita dan orang lain dalam bersosialisasi di masyarakat. Maka perlu dilakukan upaya alternatif untuk mempermudah peserta didik dalam memahami hadits tersebut. Cara yang ditempuh antara lain siswa diberi di beri modul untuk dibaca terlebih dahulu materi yang akan dibahas, sebagai awal pengetahuan siswa. Kemudian tiap kelompok, siswa diberi tugas

untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang dicantumkan di dalam modul tersebut. Sehingga siswa dapat membangun dan menyelesaikan materi dengan hasil pemikirannya sendiri.

Hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim adalah Hadits yang mengandung nilai-nilai ibadah yang berdimensi sosial.

A. Hadits tentang tolong-menolong, yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ

فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ

الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.²² (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar R.A, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya . barangsiapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat".(HR. Bukhori)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ. حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ

كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى

²²Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim, *Shahih Bukhori*, Juz. I, (Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah), hlm. 246.

مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.²³ (رواه الترمذی)

Qutaibah meriwayatkan kepada kita. Telah meriwayatkan pada kita, Abu 'Awanah dari 'Amasy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seseorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya". (HR. Tirmidzi)

Kandungan Hadits

Hadits pertama menjelaskan bahwa seorang muslim satu dengan yang lain adalah saudara. Oleh karena itu, sesama muslim tidak boleh saling mendholimi. Bahkan, sesama muslim harus saling membantu. Dalam Hadits tersebut ada beberapa janji Allah

- a. Orang yang mau membantu keperluan saudaranya, ia akan dibantu oleh Allah SWT dalam memenuhi kebutuhannya.
- b. Orang yang mau melepaskan kesusahan seorang muslim, ia akan dilepaskan dari kesusahannya pada hari kiamat.
- c. Orang yang suka menutupi aib seorang muslim, ia akan ditutupi oleh Allah SWT dari aibnya pada hari kiamat.

Hadits kedua memiliki beberapa kesamaan dengan hadits pertama. Hadits ini masih berbicara tentang bentuk-bentuk sikap hidup yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika sikap itu diterapkan dalam kehidupan, Allah akan membalasnya dengan yang lebih baik.

²³Abi 'Ula Muhammad Abdirrohman Ibnu Abdirrohman, *Tuhfatul Ahwadi Bi Syahri Jami'uttirmidzi*, Juz. IV, (Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah), hlm. 574.

- a. Kesediaan melapangkan kesusahan seorang mukmin akan dibalas oleh Allah SWT dengan kelapangan dari kesusahan pada hari kiamat.
- b. Meringankan beban penderitaan seseorang akan dibalas oleh Allah SWT dengan diringankannya penderitaannya di dunia dan akhirat.
- c. Kesediaan menolong sesama akan selalu di berikan pertolongan dari Allah SWT

Kedua hadits tersebut merupakan motivasi bagi kita untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Begitu besar janji Allah SWT kepada kita jika mau melakukan perbuatan-perbuatan itu. Kesemuanya merupakan bentuk kepedulian kita kepada sesama.

B. Hadits tentang mencintai anak yatim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ:
حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا.²⁴

(رواه البخاري)

Abdullah Bin Abdil Wahhab telah meriwayatkan kepada kita, kemudian berkata: Abdul Aziz Bin Abi Hazim telah meriwayatkan kepadaku, kemudian berkata: bapakku menceritakan kepadaku kemudian berkata: saya mendengar sahl bin sa'din dari nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku dan orang-orang yang memelihara anak yatim disurga seperti ini. Beliau menunjukkan telunjuk dan jari tengah serta beliau merenggangkan antara keduanya." (HR. al-Bukhari)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ. ثنا يَحْيَى بْنُ آدَمَ. ثنا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي
أَيُّوبَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي عَتَّابٍ، ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ

²⁴Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim, *Shahih Bukhori*, Juz. VII, (Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah), hlm. 101.

التَّيِّبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ.²⁵ (رواه ابن ماجه)

Ali bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kita. Yahya bin adam telah menceritakan pada kita. Ibnu Mubarak dari Sa'id Bin Abi Ayyub, dari Yahya Bin Sulaiman, dari Zaid Bin Abi 'Attab. Dari Abi Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sebaik-baiknya rumah orang Ialam adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim dan diasuh dengan baik. Seburuk-buruknya rumah orang Islam adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan jahat." (HR. Ibnu Majjah)

Kandungan Hadits

Hadits pertama memberikan motivasi kepada kita untuk mau peduli terhadap anak yatim dengan cara memeliharanya, akan memperoleh kedudukan yang tinggi, yaitu berada di syurga bersama Nabi Muhammad SAW layaknya telunjuk dan jari tengah.

Hadits kedua menjelaskan bahwa rumah yang paling mulia dalam pandangan Nabi Muhammad SAW adalah rumah yang terdapat anak yatim didalamnya. Dengan syarat, anak yatim itu dipelihara dengan baik. Jika anak yatim itu disia-siakan, rumah itu menjadi rumah yang paling buruk. Artinya, rumah itu akan jauh dari keberkahan.

C. Keterkaitan kandungan Hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam kehidupan.

Hadits tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

1. Tolong-menolong dan mencintai anak yatim memiliki nilai ibadah yang berdimensi sosial.
2. Tolong-menolong dan mencintai anak yatim merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵Abi Abdillah Muhammad Yazid Al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz. II, (Bairut: Darul Fikr), hlm. 33.

3. Tolong-menolong dan mencintai anak yatim merupakan bukti pelaksanaan terhadap ajaran Islam bagi seorang muslim. Seorang muslim yang mengabaikan kedua urusan tersebut dikategorikan sebagai pendusta agama.
4. Tolong-menolong dan mencintai anak yatim memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.
5. Sikap suka menolong dan memedulikan nasib anak yatim merupakan dakwah *bil-hal* sehingga akan menarik simpati dari orang-orang yang masih lemah imannya.
6. Kedua sikap tersebut merupakan bentuk penanaman akhlaq yang terpuji dan harus diwariskan terhadap setiap generasi muslim.

D. Dampak positif sikap hidup Tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam kehidupan

Berikut merupakan dampak positif hidup tolong-menolong dan mencintai anak yatim:

1. Islam dapat dirasakan sebagai *rahmatan lil-'alamin*
2. Hubungan persaudaraan sesama muslim dapat terjalin dengan kuat.
3. Ada kenikmatan hidup bersama dalam suatu masyarakat.
4. Kemiskinan, kesulitan, dan kesengsaraan dapat dihilangkan.
5. Jurang pemisah antara si miskin dan si kaya serta rakyat dan pejabat akan terkikis.
6. Persatuan dan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat akan selalu terjaga dengan baik.
7. Keberkahan Allah SWT akan selalu dirasakan dalam kehidupan.

E. Penerapan sikap tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam kehidupan

Sikap tolong-menolong dan mencintai anak yatim merupakan ajaran yang sangat mulia. Namun, kedua sikap tersebut tidak akan

bermanfaat selama tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan bersama, misalnya mendirikan rumah dan memberi bantuan orang yang sedang kesusahan.
- b. Berusaha meringankan beban sesama manusia, misalnya menjenguk orang sakit, melayat tetangga yang meninggal, dan memberi pinjaman jika diperlukan.
- c. Bersikap santun dan sayang kepada anak yatim, misalnya menghibur dan membesarkan hatinya.
- d. Ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, misalnya panti asuhan anak yatim
- e. Mengasuh dan mendidik anak yatim agar tidak terlantar hidupnya²⁶.

C. Metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading And Composition*)

1. Pengertian Metode *CIRC*

Metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* “*meta*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Secara bahasa, metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu²⁷.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.²⁸ Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan

²⁶T. Ibrahim, Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadits Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 46-48.

²⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Cet. 1, hlm. 97.

²⁸Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah Tentang Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 5.

metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa²⁹.

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositition*, termasuk salah satu metode pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar.³⁰ Namun, *CIRC* telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga dapat diaplikasikan pada pelajaran agama seperti pelajaran al-Qur'an Hadits.

Pembelajaran kooperatif sendiri, mencakup kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan bersama lainnya. Keefektifan pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa

²⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. 3, hlm. 76.

³⁰Robert E. Slavin, *op.cit.*, hlm. 200.

metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap kelainan individu

Efek penting yang kedua ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk saling bekerjasama dan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Jadi, dengan adanya pembelajaran kooperatif pada siswa dapat memunculkan rasa percaya diri, berfikir kritis dan berani mengungkapkan pendapat.

Dalam metode pembelajaran *CIRC*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

2. Tujuan Metode *CIRC*

Tujuan utama dari metode ini adalah menggunakan team-team kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan-kemampuan untuk memahami bacaan yang diaplikasikan secara luas.³¹ Para siswa menerima pengajaran langsung mengenai pelajaran semacam strategi-strategi yang dapat mendorong pemahaman dan strategi metakognitif.

³¹*Ibid*, hlm 203

3. Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran *CIRC*

Metode pembelajaran *CIRC* menurut Slavin dalam Suyitno, memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain: (1). ***Teams***, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa; (2). ***Placement test***, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu; (3). ***Student creative***, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya; (4). ***Team study***, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya; (5). ***Team scorer and team recognition***, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas; (6). ***Teaching group***, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; (7). ***Facts test***, yaitu pelaksanaan tes atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (8). ***Whole-class units***, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.³²

Metode *CIRC* juga memiliki tiga unsur utama, yakni: aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca, serta seni berbahasa/menulis integral. Ketiga unsur tersebut:

1) Aktivitas dasar

Menurut Shlomo Sharan, aktivitas dasar ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

a. Pembentukan kelompok membaca

³²Amin Suyitno, *Mengadopsi Pembelajaran CIRC Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita*, Seminar Nasional FMIPA UNNES 2005.

Para siswa di bentuk beberapa kelompok membaca yaitu dengan cara pengelompokan kelas yang heterogen, sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya.

b. Tim

Kelompok yang telah dibentuk selanjutnya di pecah kembali dalam bentuk tim. Setiap tim bisa terdiri dari 2 siswa. Anggota tim menerima poin berdasarkan kinerja individual masing-masing.

c. Aktivitas menceritakan kembali

Setelah membaca dan mendiskusikannya dalam kelompok membaca mereka, siswa merangkum poin-poin utama dari cerita tersebut untuk dibagikan kepada pasangan dalam timnya.

d. Pengecekan rekan

Siswa melakukan sebuah pengecekan terhadap rekan lain sebagai indikasi bahwa mereka telah menyelesaikan tugas sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

e. Tes

Siswa diberi tes sebagai bentuk pemahaman tentang isi materi dan diminta menuliskan kalimat-kalimat yang memiliki arti kemudian diminta untuk mempresentasikan di hadapan guru.³³

2) Pengajaran langsung dalam pemahaman membaca

Pada tahap ini para peserta didik menerima pengajaran langsung dari berupa keterampilan pemahaman membaca seperti mengidentifikasi gagasan utama, menarik kesimpulan, membandingkan dan mempertentangkan gagasan³⁴. Maka materi perlu disusun khusus untuk tujuan ini.

3) Seni berbahasa/ menulis integral

³³Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran Dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Di Kelas*, Terj. Sigit Prawoto, (Yogyakarta: Imperium, 2009), hlm. 37-39.

³⁴*Ibid.*, hlm. 39

Penekanan pada tahap ini adalah pada kurikulum melalui proses menulis, dan kemampuan mekanika bahasa.

4. Langkah-Langkah Metode *CIRC*

Dengan mengadopsi metode pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* maka dapat diterapkan pada pelajaran al-Qur'an Hadits khususnya pembahasan tentang hadits tolong-menolong dan mencintai anak yatim. Beberapa langkah-langkah *CIRC* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits:

- a. Guru menjelaskan materi tolong-menolong dan mencintai anak yatim kepada para peserta didiknya.
- b. Guru memberikan modul serta latihan soal Hadits tolong-menolong dan mencintai anak yatim termasuk cara menyelesaikannya soal tersebut.
- c. Guru siap melatih peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan soal Hadits tolong-menolong dan mencintai anak yatim melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*.
- d. Guru membentuk kelompok-kelompok belajar peserta didik yang heterogen. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.
- e. Guru mempersiapkan 1 atau 2 soal dan membagikannya kepada setiap peserta didik dalam kelompok yang sudah ditentukan.
- f. Guru memberitahukan agar setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan spesifik sebagai berikut:
 - (a) Salah satu anggota kelompok membaca lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru dan anggota yang lain mendengarkan sambil mencermati soal yang telah dibacakan.
 - (b) Membuat prediksi atau menafsirkan atas isi soal Hadits tolong-menolong dan mencintai anak yatim, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan memisalkan apa yang ditanyakan dengan materi tolong-menolong dan mencintai anak yatim.
 - (c) Saling membuat ikhtisar atau rencana penyelesaian soal tersebut.

- (d) Menuliskan penyelesaian soal secara sistematis (menuliskan urutan komposisi penyelesaian).
 - (e) Saling mengoreksi dan mengedit pekerjaan / penyelesaian (jika ada yang perlu direvisi) mengenai jawaban soal yang telah dihimpun dalam diskusi.
 - (f) Menyerahkan hasil tugas kelompok kepada guru.
 - g. Setiap kelompok bekerja berdasarkan serangkaian kegiatan pola *CIRC*. Guru berkeliling mengawasi kerja kelompok.
 - h. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya, atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proporsional.
 - i. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami, dan dapat mengerjakan soal yang diberikan guru.
 - j. Guru meminta kepada perwakilan kelompok tertentu untuk menyajikan hasil pekerjaannya saat diskusi di depan kelas.
 - k. Guru bertindak sebagai narasumber atau fasilitator jika diperlukan.
 - l. Guru memberikan tugas /PR secara individual kepada peserta didik tentang pokok bahasan yang dipelajari yaitu tolong-menolong dan mencintai anak yatim.
 - m. Guru bisa membubarkan kelompok yang dibentuk dan para peserta didik kembali ke tempat duduknya masing-masing.
 - n. Menjelang akhir waktu pembelajaran, guru dapat mengulang secara klasikal tentang strategi dalam pemecahan masalah khususnya soal yang berkaitan dengan materi.
 - o. Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.
5. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *CIRC*

Adapun yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran ini adalah :

a. Kelebihan:

- 1) Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas.
- 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.³⁵
- 3) *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- 4) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 5) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
- 6) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- 7) Membantu siswa yang lemah
- 8) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah
- 9) Tugas siswa untuk menyelesaikan tugas menjadi lebih ringan karena diselesaikan secara bersama-sama dengan kelompoknya.

b. Kekurangan :

- 1) Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.
- 2) Pembelajaran dengan metode ini bisa digunakan secara efektif apabila dilakukan selama periode yang cukup lama.

Walaupun metode *CIRC* terdapat kelebihan dan kekurangan, namun metode pembelajaran kooperatif ini bisa digunakan sebagai metode pengajaran utama dalam keterampilan membaca, menulis, yang bukan hanya sebagai strategi tambahan untuk menambah catatan guru.³⁶ Pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* memberikan sebuah struktur yang didalamnya memungkinkan untuk memasukkan identifikasi unsur-unsur

³⁵Kiranawati, "CIRC", <http://gurupkn.wordpress.com/category/pembelajaran/model-model/page/2/>, hlm 1, di akses pada tanggal 18 Nopember 2009.

³⁶Shlomo Sharan, *op.cit.*, hlm. 44.

cerita (bacaan), prediksi, ringkasan, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca dan menulis di dalam periode membaca. Sehingga pengajaran memungkinkan untuk menjadi lebih efektif dalam meningkatkan prestasi seluruh siswa dalam kelas-kelas yang heterogen.

Jadi dalam *CIRC*, terdapat kesempatan yang sama bagi setiap anggota kelompok untuk berhasil. Dukungan kelompok dalam belajar, dan tanggung jawab individual digunakan untuk penampilan atau penentuan hasil akhir. Hal ini merupakan tiga elemen yang menjadi karakteristik dari metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, Jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono, bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya³⁷ .

Peneliti mengajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik kelas VIII-C pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pokok bahasan tolong-menolong dan mencintai anak yatim akan meningkat jika diterapkan dengan metode pembelajaran tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Compositon)*.

³⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. 5, hlm. 68.